

**EKSPERIMENTASI PENGGARAPAN ARANSEMEN LAGU
LANGGAM JAWA "CAPING GUNUNG"
KARYA GESANG
KE DALAM BENTUK KUINTET TIUP KAYU**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI MUSIK
JURUSAN MUSIK FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2000**

**EKSPERIMENTASI PENGGARAPAN ARANSEMAN LAGU
LANGGAM JAWA "CAPING GUNUNG"
KARYA GESANG
KE DALAM BENTUK KUINTET TIUP KAYU**



KT005309

Oleh :

**DUWI KURNIANINGSIH
NIM. 9310366013**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI MUSIK
JURUSAN MUSIK FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2000**

**EKSPERIMENTASI PENGARAPAN ARANSEMEN LAGU
LANGGAM JAWA "CAPING GUNUNG"
KARYA GESANG
KE DALAM BENTUK KUINTET TIUP KAYU**



Oleh :

**DUWI KURNIANINGSIH
NIM. 9310366013**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI MUSIK
JURUSAN MUSIK FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2000**

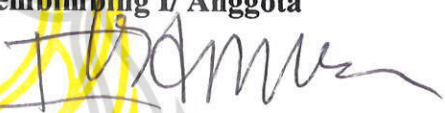
Tugas Akhir ini telah diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni
Indonesia Yogyakarta, 24 Nopember 2000



Drs. Winario Sigro Tjaroko
Ket u a



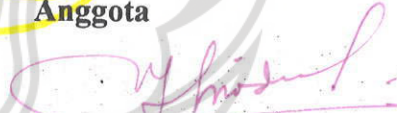
Y. Edhy Susilo, S.Mus., M. Hum
Pembimbing I/ Anggota



Drs. I.G.N. Wiryawan Budhiana
Pembimbing II/ Anggota



Viktor Ganap, M.Ed.
Anggota



Drs. Kristiyanto Christinus
Anggota

Mengetahui:

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



I Wayan Senen, SST, M. Hum.
NIP. 130 531 032

Ringkasan :

EKSPERIMENTASI PENGGARAPAN ARANSEMEN LAGU

LANGGAM JAWA “CAPING GUNUNG”

KARYA GESANG

KE DALAM KUINTET TIUP KAYU

Oleh:

Duwi Kurnianingsih

Gesang merupakan seorang yang luar biasa dalam hal penciptaan lagu-lagu keroncong, tanpa pendidikan formal di bidang musik ia mampu menghasilkan karya-karya seni yang baik di bidang musik keroncong. Salah satunya adalah lagu langgam Jawa “Caping Gunung”, yang diciptakan pada tahun 1973 pada saat mengikuti pelukis Dullah yang berada di Bali.

Lagu Caping Gunung ini diciptakan sebagai tanda terimakasih kepada pemerintah yang telah mau memperdulikan nasib penduduk-penduduk desa. Di mana keadaan masyarakat desa sudah jauh berbeda bila dibandingkan dengan pada saat penjajahan dulu. Bagi Gesang sendiri, lagu ini merupakan lagu kenangan jaman revolusi fisik, pada waktu itu ia ikut bergerilya kedaerah-daerah pelosok ikut bergabung dalam barisan palang merah.

Sebagai upaya untuk melestarikan lagu Caping gunung , penulis bermaksud mengangkat lagu tersebut ke dalam sebuah bentuk aransemen untuk kuintet tiup kayu yang di tujukan untuk para remaja. Dalam penggarapannya dibuat secara sederhana

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Penyayang dan Pengasih, di mana hanya dengan rahmat-Nya tugas akhir yang berjudul “Eksperimentasi Penggarapan Aransemen Lagu Langgam Jawa “Caping Gunung” karya Gesang Ke Dalam Kuintet Tiup Kayu” ini bisa terselesaikan.

Penulisan skripsi ini untuk melengkapi syarat dalam menyelesaikan Program Studi Sarjana Strata Pertama (S-1), Musik Sekolah Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan banyak terimakasih yang tak terhingga atas bantuan yang telah diberikan kepada penulis dalam rangka penyusunan karya tulis ini. Terimakasih penulis ucapkan kepada:

1. Ketua Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Bapak Drs. Winarjo Sigro Tjaroko.
2. Bapak Gesang Martodiharjo sebagai pencipta lagu langgam Jawa “Caping Gunung”, yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk mengangkat karyanya serta telah memberikan informasi sebagai data penyusunan karya tulis ini.
3. Bapak Y. Edhi Susilo, S.Mus., M.Hum., sebagai pembimbing utama yang dengan sabar membimbing dan memberikan saran, memberi semangat dan motivasi yang penulis perlukan dari awal hingga akhir penulisan karya tulis ini

4. Bapak I.G.N. W. Budhiana, sebagai dosen pembimbing pendamping yang telah membantu mengarahkan penulis, sehingga karya tulis ini terselesaikan.
5. Bapak Drs. Taryadi, sebagai dosen wali yang setia mendampingi penulis selama ini.
6. Semua staf Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah membantu penulis dalam mencari sumber pustaka.
7. Kepada kedua orang tua, kakak, adik-adik dan Wayan Santiyasa yang telah membantu penulis secara moril dan materiel sehingga karya tulis ini terselesaikan.
8. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu, yang telah memberikan bantuan, sarana dan kritikan, sehingga penulisan ini dapat terselesaikan. Semoga semua kebaikan yang telah diberikan mendapatkan imbalan dari-Nya.

Meskipun telah berusaha sekuat tenaga dan pikiran, penulis menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu saran dan kritik sangat diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca.

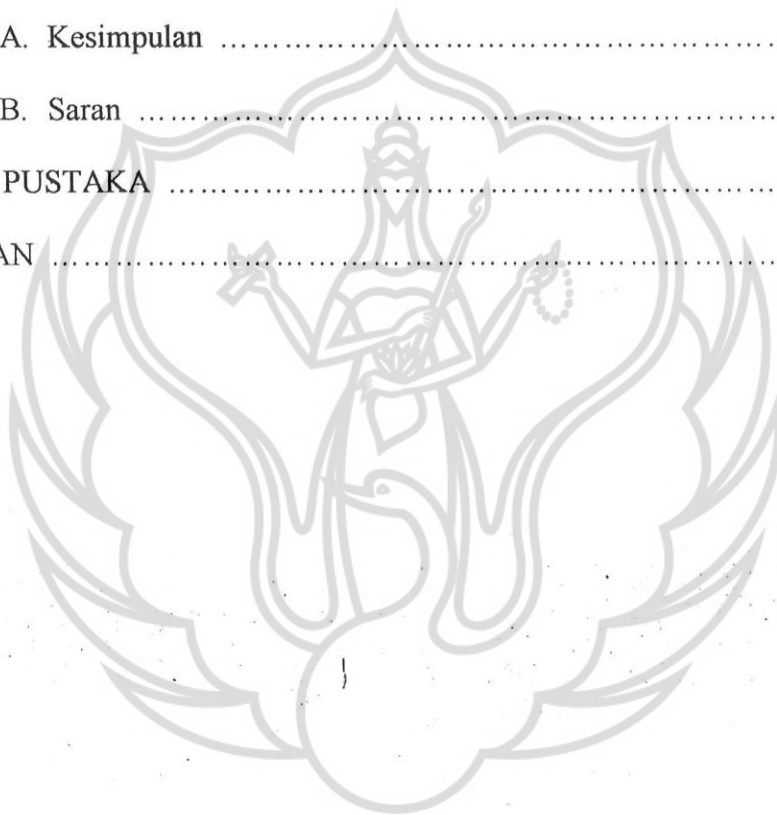
Yogyakarta, Nopember 2000

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
1. HALAMAN JUDUL	i
2. HALAMAN PENGESAHAN	iii
3. RINGKASAN	iv
4. KATA PENGANTAR	vi
5. DAFTAR ISI	viii
6. DAFTAR LAMPIRAN	x
7. BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	5
C. Tujuan Penulisan	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metode Penulisan	8
F. Sistematika Penulisan	9
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG LAGU LANGGAM JAWA “CAPING GUNUNG” DAN KUINTET TIUP KAYU	10
A. Riwayat Hidup Pencipta Lagu “Caping Gunung”	10
B. Latar Belakang Terciptanya Lagu “Caping Gunung”	22
C. Kuintet Tiup Kayu	29
BAB III ANALISIS DAN PEMBUATAN ARANSEMEN	34
A. Latar Belakang Penggarapan Aransemen	34

B. Analisis Lirik Dan Analisis Bentuk Melodi	36
C. Proses Pembuatan Aransemen Dan Analisisnya	50
a. Introduksi	51
b. Lagu	52
c. Coda	61
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN	69



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Bowo Pangkur (Caping Gunung) sl.9.	69
2. Langgam Jawa Caping Gunung	70
3. Hasil Aransemen Lagu Langgam Jawa “Caping Gunung”	71



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Musik keroncong sebagai salah satu fenomena musik Indonesia bukanlah produk Portugis, walaupun yang pertama kali menemukan musik ini adalah budak-budak Portugis. Sejarah musik keroncong di mulai sejak datangnya kapal-kapal Portugis yang datang di kepulauan Indonesia sebelum abad ke XVI , untuk mengadakan perdagangan. Keturunan mereka disebut Indo Portugis, yang dikenal dengan istilah “mardyers”. Musik yang sangat dibanggakan oleh keturunan mardyers inilah yang mereka sebut dengan “musik Keroncong”. Sedangkan asal nama keroncong itu sendiri merupakan terjemahan bunyi alat musik semacam gitar kecil dari Polynesia (Ukulele) yang bertali empat dan dimainkan secara arpeggio (*rasqueado spayol*).¹

Lambat laun keroncong ini menjadi lebih teratur. Selain itu susunan orkes keroncong juga lebih sempurna. Dengan lahirnya siaran radio di Indonesia pada tahun 1933, maka kedudukan musik keroncong mulai meningkat kearah penyempurnaan. Perkembangan-perkembangan baik musik keroncong maupun penyanyinya berusaha memperbaiki diri. Melalui siaran-siaran keroncong yang diperdengarkan melalui radio, maka peminat keroncong menjadi lebih bertambah banyak. Pada perkembangan

¹ Harmunah, *Musik Keroncong*, (Yogyakarta : PML, 1987), p.52.

selanjutnya, keroncong mulai digemari oleh kalangan atas dan kalangan terpelajar. Hal itu dapat menempatkan kesenian keroncong pada tempat yang lebih dihargai lagi. Pada tahun 1942 dengan kekalahan Belanda dari Jepang keroncong mengalami kemunduran, tetapi penghargaan terhadap kesenian ini justru semakin maju. Setelah itu lahirlah sebutan “Biduan” bagi para penyanyi keroncong, dan timbullah pula jenis lagu “Langam”.²

Perkembangan musik keroncong di Indonesia sangat terpengaruh oleh musik-musik tradisional yaitu gamelan yang menggunakan tangga nada pentatonis terutama di Jawa Tengah. Untuk melihat salah satu nafas Jawa dalam keroncong adalah cello. Seharusnya cello digesek, tetapi peran cello dalam keroncong adalah untuk mengganti kendang dari susunan orkes gamelan. Dengan kata lain, dalam musik diatonis yang diperkenalkan oleh Portugis kepada Indonesia berlangsung dengan etnis Jawa. Dalam hal ini jenis langgam jawa yaitu keroncong yang mempunyai paling sedikit dua ciri khas dari musik tradisional lokal, antara lain: satu teks dalam bahasa daerah, dua tangga nada dan ritme diarahkan dari musik daerah. Sebagai contoh misalnya lagu-lagu “Biyen Katon apa”, “Kembang Kacang”, dan sejumlah lainnya, terutama lagu-lagu pelog.³

Keberadaan musik keroncong dewasa ini dikatakan sangat pesat perkembangannya baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Hal ini dapat dilihat dari

² *Ibid.*, p.37.

³ *Ibid.*, 10.

banyaknya perkumpulan-perkumpulan musik keroncong. Juga dengan diadakannya lomba musik keroncong dari tingkat daerah maupun tingkat nasional, juga hiburan lewat radio dan TV. Pada masa dahulu penggemar musik keroncong kebanyakan adalah dari kalangan orang-orang tua saja. Tetapi akhir-akhir ini musik keroncong justru banyak penggemarnya dari kalangan muda. Mereka membentuk suatu perkumpulan keroncong yang mayoritas terdiri dari anak-anak muda. Dari kenyataan ini mestinya kita turut bangga dan mendukung adanya kemauan dari anak-anak muda yang menjadikan musik keroncong ini sebagai satu ajang kreatifitas dan prestasi dalam berolah musik, baik dari penampilan maupun teknik permainannya. Dengan kenyataan ini pulalah yang menunjukkan bahwa anak-anak muda masih peduli akan kesenian tradisional.

Langgam yang kita kenal terdiri dari dua macam, yaitu : langgam keroncong dan langgam daerah. Secara umum ketentuan dari langgam keroncong di Indonesia adalah menggunakan tangga nada mayor, bersukat 4/4, berjumlah 32 birama dan berbentuk AA BA . Ciri-ciri tersebut terdapat pula dalam lagu langgam Jawa “Caping Gunung” ciptaan Gesang. Pada lagu langgam Jawa “Caping Gunung” tersebut didahului dengan “Bowo Sekar Pangkur” yang dinyanyikan (solo vokal) untuk maksud pemanasan atau semacam pendahuluan agar dapat membentuk suasana seperti yang diinginkan dalam jiwa lagu tersebut.⁴

⁴ T.Wedy Utomo, *Gesang Tetap Gesang*, (Semarang: CV Aneka Ilmu, 1986), p. 11.

Bersama dengan pesatnya perkembangan musik keroncong yang ada sekarang ini, maka penulis ingin membuat sebuah aransemen lagu langgam Jawa “Caping Gunung” karya Gesang ke dalam bentuk ansambel tiup untuk kwintet tiup kayu. Di samping itu penulis juga belum melihat adanya karya tulis yang mengangkat lagu langgam Jawa “Caping Gunung” ciptaan Gesang ke dalam karya tulis. Oleh karena itu dalam karya tulis ini penulis mengambil judul “Eksperimentasi Penggarapan Aransemen Lagu Langgam Jawa “Caping Gunung” ke Dalam Bentuk Kwintet Tiup Kayu.” Di sini penulis menggunakan tiup kayu karena selain mempunyai ketangkasan yang luar biasa, tiup kayu juga bisa mewakili suasana desa yang tenang dan damai walaupun dalam keadaan peperangan. Kita ketahui bahwa kita sering menggunakan hubungan-hubungan yang kurang pokok, misalnya not musik yang aneh, kombinasi instrumen yang ganjil dan sebagainya yang bertujuan untuk pemberian warna yang khas dan bersifat harafiah. Dari dahulu hingga kini musik masih dihubungkan dengan lambang-lambang yang kongkrit baik dengan kata-kata ataupun dengan tari-tarian. Jadi adalah wajar bahwa unsur menghubungkan itu merupakan bagian dari alat untuk penggubahan musik.

Penulis berharap, semoga analisis dan penggarapan aransemen lagu langgam Jawa “Caping Gunung” ini bermanfaat bagi masyarakat luas. Selain itu diharapkan semoga tugas akhir ini berguna untuk melestarikan lagu-lagu keroncong pada umumnya dan lagu-lagu langgam pada khususnya. Sehingga apa yang penulis kerjakan dapat turut menunjang pembangunan serta membina keberadaan budaya bangsa, khususnya seni musik keroncong. Dengan mengangkat lagu langgam Jawa

1. Memenuhi dan melengkapi salah satu syarat untuk menempuh jenjang studi strata-1 pada Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Mengetahui lebih dalam tentang lagu langgam Jawa “Caping Gunung” beserta dengan komponisnya.
3. Mengembangkan jenis lagu langgam Jawa sebagai salah satu aset kebudayaan nasional dan memperkenalkan jenis lagu langgam Jawa ke dalam bentuk kwintet tiup kayu.

Di samping tujuan tersebut di atas, penulis juga ingin menanamkan rasa cinta tanah air dan bangsa kepada para remaja. Karena dengan menghargai karya musik bangsa sendiri sejak awal, diharapkan dapat merangsang rasa cinta tanah air dalam diri para remaja, di samping mampu menggugah minat mereka untuk mencintai musik keroncong.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Untuk memperoleh landasan teori dan data yang relevan, maka penulisan ini tidak terlepas dari sumber-sumber yang tertulis maupun tidak tertulis. Sumber-sumber yang tertulis diambil dari buku-buku yang tercetak maupun buku yang tidak tercetak, yang merupakan manuskrip, atau pun beberapa catatan yang penulis anggap

ada hubungannya dengan penulisan. Adapun buku-buku yang digunakan sebagai landasan teori yang berhubungan dengan pokok permasalahan adalah:

- Kawakami, Genichi. *Arranging Populer Music, A Practical Guide*. (Tokyo: Yamaha Music Foundation, 1975). Buku ini merupakan petunjuk yang sangat praktis dalam pengolahan aransemen, pada halaman 346 sampai 381 yang membahas tentang intro, dinamik dan ending. Karena itu penulis banyak merujuk pada buku tersebut dalam penguraian pengolahan aransemen. Buku ini digunakan pada bab III sebagai bahan acuan pada saat penggarapan aransemen.
- Budiman , B.J. *Mengenal Keroncong Dari Dekat*, Jakarta. Buku ini pada halaman 152 membantu penulis untuk mengetahui langgam keroncong pada umumnya dan penulisan atau pengenalan lagu keroncong beserta komponisnya. Hal ini berkaitan pada bab II dan bab III.
- Harmunah, S.Mus. *Musik Keroncong, Sejarah Gaya dan Perkembangan*, (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1987). Buku ini adalah sebagai bahan teori analisis pada bab III, di mana dalam halaman 17, buku ini banyak menerangkan sistematika analisis musik keroncong, dan buku ini juga penulis gunakan untuk pengulasan pada bab I tentang masalah sejarah musik keroncong.
- T. Wedy Utomo. *Gesang Tetap Gesang*. (Penerbit Aneka Ilmu, Semarang ,1986). Buku ini juga menjadi bahan tinjauan pustaka. Karena dalam halaman 84, buku ini cukup memadai sebagai bahan skripsi pada bab II, yang banyak menceritakan riwayat hidup Gesang, dan tentang lirik lagu langgam Jawa “Caping Gunung”.

E. METODE PENULISAN

Metode penulisan menyangkut cara kerja untuk memahami obyek yang menjadi sasaran dari ilmu yang bersangkutan. Untuk mengumpulkan data-data sebagai bahan penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode penulisan deskriptif analisis musikologis. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Studi Pustaka

Adalah merupakan suatu metode untuk mengumpulkan data dalam penyusunan dengan cara mencari literatur yang berhubungan dengan judul. Dalam metode ini penulis mendapatkan informasi yang sifatnya tertulis.

b. Interview

Adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara langsung kepada nara sumber yaitu Gesang, tentang informasi yang melatar belakangi penciptaan lagu langgam “Caping Gunung”.⁵

⁵ Gorys Keraf, *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*, (Flores, Nusa Indah, 1971), p. 169.

F. SISTIM PENULISAN

Pada tahap terakhir data yang telah di olah ditulis sesuai dengan kerangka penulisan dan sesuai dengan bagian-bagian yang selanjutnya disusun dalam bab-bab yang disesuaikan dengan kerangka penulisan. Adapun kerangka penulisan skripsi ini dibagi dalam empat bab sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, materi-materi yang akan dibahas antara lain : latar belakang, batasan masalah, tujuan penulisan, tinjauan pustaka , metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan umum tentang lagu langgam “Caping Gunung”. Hal-hal yang diuraikan adalah tentang riwayat hidup komponis, latar belakang lagu langgam Jawa “Caping Gunung” serta kuintet tiup kayu dan alat-alat yang digunakan.

Bab III Analisis dan aransemen lagu langgan “Caping Gunung” yang akan membahas latar belakang penggarapan aransemen, analisis lirik dan analisis melodi, serta proses pembuatan aransemen, yang akan membicarakan tentang introduksi, lagu dan coda.

Bab IV Kesimpulan dan saran. Pada bagian kesimpulan membicarakan tentang penggarapan aransemen sedang pada bagian saran membicarakan harapan yang ingin dicapai melalui skripsi ini.